

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGUNAKAN MODEL SINEKTIKA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 SAMARINDA

THE LEARNING DEVELOPMENT OF SHORT STORY WRITING USING SYNECTICS MODEL IN CLASS XI STUDENTS OF SMKN NEGERI 2 SAMARINDA

Herniwati, Rahmat Soe'oad, Akhmad Murtadlo

Program Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman
Pos-el: herninaira@gmail.com

- *) Naskah masuk: 9 Maret 2018. Penyunting: Abd. Rahman, S.S.. Suntingan I: 2 Oktober 2018.
Suntingan II: 12 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek, (2) untuk mengukur kualitas dari pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model sinektika yang dinilai dari kevalidan dan kepraktisan, dan (3) untuk mengukur kualitas dari pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model sinektika yang dinilai dari keefektifan. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Borg & Gall. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Samarinda yang berjumlah 30 orang siswa. Uji coba dilakukan dengan dua tahap yaitu: uji coba oleh kelompok kecil dan uji coba kelompok besar atau uji coba lapangan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis kualitatif.

Kata kunci: *pembelajaran menulis cerpen, prosedur kompleks, model sinektika*

Abstract

This research aims (1) to know the development process in the learning of short story writing, (2) to measure the validity and practicality of short story writing using synectics learning model, and (3) to measure the effectiveness of short story writing using synectics learning model. It uses a Research and Development (R&D) model of Borg and Gall. The population of this research is 30 students of class XI SMK Negeri 2 Samarinda. Trials were conducted in two stages, small group and large group or field trials. Methods of data collection include observation, interview, and test. It applies descriptive and qualitative techniques to analyze the data.

Keywords: *learning of short story writing complex procedure, synectics models*

PENDAHULUAN

Kompetensi dasar menulis cerita pendek terdapat di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya di dalam standar kompetensi kelas XI semester 1 tentang mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Implikasi dari kurikulum tersebut menuntut semua siswa SMA/SMK di Indonesia mampu menulis cerita pendek. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang merasa kesulitan. Alasan yang mereka ajukan pun beraneka ragam, seperti: merasa tidak berbakat, tidak ada ide, sulit memulai, ide macet di tengah jalan, sulit membangun konflik, tidak bisa mengakhiri tulisan, serta kesulitan dalam mengembangkan gagasan.

Kendala yang paling banyak dihadapi siswa SMK Negeri 2 Samarinda dalam pembelajaran menulis cerpen salah satunya adalah kesulitan dalam memberikan sifat fiktif dalam menulis cerpen. Suatu karangan narasi yang tidak memiliki sifat fiktif bukanlah cerpen, melainkan laporan ataupun catatan harian. Kendala berikutnya adalah banyak siswa yang kesulitan dalam menyajikan konflik sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi datar. Hal ini, tentu membuat tulisan mereka menjadi tidak menarik. Padahal, daya tarik sebuah cerpen salah satunya terletak pada konfliknya. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Pengembangan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinektika".

Inti dari model sinektika adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan. Elemen kisah diperoleh melalui tahap deskripsi kondisi saat ini kemudian diolah pada tahap analogi langsung. Elemen khayalan diperoleh melalui tahap analogi personal dan konflik yang dipadatkan, sedangkan unsur intrinsik dapat ditentukan setelah diperoleh kerang-

ka karangan yang dibuat berdasarkan hasil analogi langsung lanjut. Penggunaan model sinektika dalam pembelajaran menulis cerpen akan memudahkan siswa dalam melihat kisah nyata yang mereka alami untuk dituangkan dalam bentuk cerpen. Jadi, dalam praktiknya, penggunaan model sinektika akan membantu siswa untuk berpikir kreatif tidak hanya pada satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek.

TEORI

1. Pengembangan Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

2. Menulis

Pengertian menulis didefinisikan oleh Wiyanto (2004:1-2) bahwa menulis mempunyai dua arti. *Pertama*, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, menulis itu mempunyai arti mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Dapat dikatakan, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca. Adapun Tarigan (1994:21) berpendapat bahwa menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

3. Cerita Pendek (Cerpen)

Pengertian Cerpen Menurut (Hadi-madja dalam Nuryatin 2008:9) cerpen adalah jenis fiksi yang pendek. Kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti *nonreal*. Karya fiksi adalah rekaan yang dikonstruksi atas dasar kenyataan. Menurut Suharto (2002:1), cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Di dalam sastra terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif (Ratna, 2005:313).

Imajinasi yang merupakan keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan, pengalaman, dan intuisi ini kemudian menciptakan kenyataan artistik dalam karya sastra (Nuryatin, 2008:10). Cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Prosesnya adalah dengan jalan menggabungkan peristiwa-peristiwa yang dialami dengan kondisi lain yang dianggap lebih baik, lebih menarik, lebih menantang, atau lebih ideal. Cerpen menjadi menarik karena ada konflik di dalamnya. Tanpa konflik, tokoh tidak mungkin hidup dalam imajinasi pembaca. Konflik merupakan penggerak cerita (Nadeak 1989:10).

4. Model Sinektika

Istilah sinektika berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Model sinektika ini adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model *the information models*. Sinektika dalam bahasa Greek "*synectikon*" yang berarti menghubungkan atau menyambung. Menurut Gordon (dalam Sakdiahwati, 2008:5), sinektika berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan

kiasan. Karakter dari model sinektika yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang dalam kehidupannya. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati, dan memiliki wawasan sosial, meningkatkan kreativitas, menyajikan perbedaan konseptual antara siswa dan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari dengan aktivitas metafora dengan analogi personal, analogi langsung, dan pemadatan konflik (Sulistyaningrum 2011:810).

Kegiatan metaforis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Analogi personal dilakukan oleh para siswa pada saat mereka meletakkan diri pada objek yang sedang dibandingkan. Misalnya dengan cara mengandaikan dirinya sebuah mobil. Dalam analogi personal ini terdapat empat tahap.

- a. Mendeskripsikan fakta mengenai orang pertama.
- b. Mengidentifikasi orang pertama dengan perasaan.
- c. Mengidentifikasikan diri pada obyek hidup.
- d. Mengidentifikasikan diri pada obyek yang tidak hidup.

Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana antarobjek atau konsep. Fungsi dari proses ini ialah untuk mentransposekan sesuatu kesan nyata pada keadaan yang lain dalam rangka memperoleh pandangan baru atau ide atau masalah baru. Sementara itu, yang dimaksud dengan konflik yang dipadatkan ialah cara mengkontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya dengan hanya dua kata, misalnya "sangat galak atau sangat ramah". Atas dasar kerangka konseptual itulah sintakmatik dari model ini dikembangkan.

1. Sintakmatik

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektika, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange*

familiar). Namun, penelitian ini menggunakan strategi yang pertama karena sesuai dengan kompetensi dasar yang diteliti dan kendala-kendala yang dihadapi siswa. Strategi pertama model pembelajaran sinektika sebagai berikut.

<p style="text-align: center;">Tahap Pertama</p> <p style="text-align: center;">Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu</p> <p>Guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang dilihat pada saat itu.</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Kedua</p> <p style="text-align: center;">Analogi langsung</p> <p>Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, menjelaskan lebih lanjut.</p>
<p style="text-align: center;">Tahap Ketiga</p> <p style="text-align: center;">Analogi langsung</p> <p>Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Keempat</p> <p style="text-align: center;">Konflik kempaan</p> <p>Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, pilih salah satu.</p>
<p style="text-align: center;">Tahap kelima</p> <p style="text-align: center;">Analogi langsung</p> <p>Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan kempaan.</p>	<p style="text-align: center;">Tahap Keenam</p> <p style="text-align: center;">Ujicoba terhadap tugas semula</p> <p>Guru meminta siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektika</p>

2. Sistem Sosial

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan

siswa terdapat hubungan yang kooperatif, yaitu guru mengatur tahap-tahap pengajaran sebagai fasilitator, tetapi respons-respons siswa harus tetap terbuka.

3. Prinsip Pengelolaan/Reaksi

Pengajar mencatat seberapa jauh siswa secara individual terikat oleh pola berpikir yang regular dan ia mencoba untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respons. Dalam keseluruhan proses pengajar harus dapat menerima respons siswa agar mereka merasa bahwa dalam kegiatan metaposis itu tidak dicampuri oleh pihak di luar dirinya. Dengan demikian, keseluruhan proses sinektikas itu akan dapat berjalan sesuai dengan jalan pikiran dan ide yang melatarbelakanginya.

4. Sistem Pendukung

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah pengajar yang kompeten menjadi pemimpin dalam proses sinektikas. Kadang-kadang diperlukan sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk membuat model analogi yang bersifat fisik. Kelas yang diperlukan, berupa ruangan yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi.

5. Dampak Instruksional dan Pengiring Dampak instruksional

Dampak pengiring dari model sinektikas dapat dilukiskan dalam gambar 1 berikut ini.

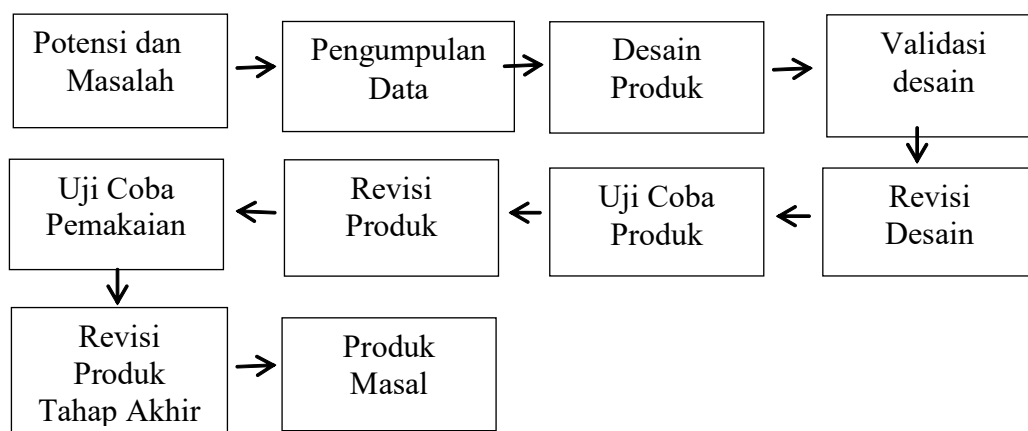
Menurut Joyce dan Weil, (dalam Winataputra 2001:27) model sinektika memiliki dampak Instruksional dan pengiring, yaitu 1) kapasitas kreatif umum dan kapasitas kreatif dalam bidang studi (dampak instruksional), 2) pencapaian belajar dalam bidang studi, keutuhan dan produktivitas (dampak pengiring).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang diadaptasi dari Sugiyono. Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya. Menurut Borg and Gall, yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Bahwa penelitian pengembangan sebagai usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan *software* (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan dan lainnya. Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk, berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji keefektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Tahap pengembangan dalam tulisan ini ialah peneliti berusaha mencapai penelitian dan pengembangan pada level 3. Produk yang telah ada dari pemerintah akan dikembangkan dengan menambahkan produk baru agar lebih praktis, kreatif serta efisien untuk diterapkan pada siswa SMK, lalu menguji keefektifan produk tersebut.

Sugiyono menyebutkan langkah penelitian dan pengembangan seperti ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah penggunaan metode R & D diadaptasi dari Sugiyono

Penelitian ini dilakukan pada tahun pembelajaran 2016–2017 semester genap atau dua, tepatnya mulai bulan April 2017. Sebagai pertimbangan waktu dan program semester yang telah dijalankan di SMK Negeri 2 Samarinda. Tempat penelitian berada di SMK Negeri 2 Samarinda, Jalan Abdul Wahab Syahrani Nomor 1, Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena penulis bekerja sebagai pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut sehingga lebih mudah dan mengenal karakteristik siswa yang akan diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini mengambil sampel 1 kelas dari kelas XI pada tahap pratindakan dan pengujian pengembangan awal untuk menentukan potensi dan masalah. Sampel tahap selanjutnya ialah mengambil 3 kelas dari kelas XI yang telah dilakukan pengembangan dengan model sinektika. Setelah produk direvisi dan divalidasi dapat digunakan di seluruh kelas XI SMK Negeri 2 Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Validasi Produk untuk Menilai Kevalidan Produk

Validasi terhadap produk pengembangan penerapan pembelajaran menulis

cerpen dengan menggunakan model sinektika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Samarinda yang dilakukan oleh dua validator. Validator pertama adalah validator ahli sastra dan validator kedua adalah ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Validator pertama, yaitu seorang dosen sastra yang memahami benar dan mendalam aspek-aspek kesusastraan dan berkarier sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman bernama Syamsul Rijal, S.S., M.Hum dan validator kedua, yaitu seorang dosen sastra mutakhir mengenai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan berkarier sebagai dosen dan asisten dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, menjabat struktural ketua prodi etnomusikologi FIB Universitas Mulawarman, staf ahli bidang perlindungan anak, pusat penelitian kesetaraan gender dan perlindungan anak (P2KGPA) LP2M, dan Koordinator mata kuliah Bahasa Indonesia, pusat MPK Universitas Mulawarman bernama Alfian Rokhmansyah, S.S., M. Hum.

Hasil keseluruhan penilaian akhir yang dilakukan oleh validator ahli sastra mendapatkan nilai 92. Produk ini masuk dalam kriteria persentase 90–100%. Apabila dilihat dari tabel uji coba kelayakan produk, skor ini termasuk dalam kriteria atau kualifikasi sangat baik dan produk yang

dihasilkan siap dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Hasil keseluruhan penilaian akhir yang dilakukan oleh validator ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan nilai 94. Produk ini masuk dalam kriteria persentase 90 – 100%. Apabila dilihat dari tabel uji coba kelayakan produk, skor ini termasuk dalam kriteria atau kualifikasi sangat baik dan produk yang dihasilkan siap dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran.

2. Data Hasil Validasi Produk untuk Menilai Kepraktisan Produk

Validasi terhadap produk pengembangan penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Samarinda yang dilakukan oleh seorang praktisi (teman sejawat). Hal ini, dimaksudkan untuk mengukur kepraktisan dalam pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Praktisi yang menjadi penilai produk bernama Indosaka Hindayani, M.Pd. Beliau merupakan guru senior dan memiliki banyak prestasi baik di tingkat kota, provinsi maupun nasional. Hasil keseluruhan penilaian akhir yang dilakukan oleh praktisi (teman sejawat) mendapatkan nilai 96. Produk ini masuk dalam kriteria persentase 90--100% yang apabila dilihat dari tabel uji coba kelayakan produk, skor ini termasuk dalam kriteria atau kualifikasi sangat baik dan produk yang dihasilkan siap dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Analisis Uji Coba Produk Kelompok Kecil untuk Menilai Keefektifan Produk

Berdasarkan hasil analisis data, nilai menulis cerpen dengan model sinektika dalam penulisan cerpen kelompok kecil adalah sebesar 25,32. Nilai t_{hitung} dapat dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , yaitu tabel

nilai persentil distribusi uji t dengan $db=N-1=10-1=9$. Jadi, $db=10-1=9$ dan $t_0 0,975=2,20$. Sementara itu, $t_{hitung}=8,51$ dan $t_{tabel}=2,20$ yang berarti H_0 ditolak. H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ karena terjadi perubahan yang signifikan pada nilai siswa ketika menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model sinektika.

Data hasil evaluasi kelompok kecil menunjukkan rata-rata hasil belajar tes awal (*pre-test*) sebesar 68,8, sedangkan rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 87,9. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model sinektika dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan nilai tes akhir siswa yang berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu berada di atas nilai 75.

4. Hasil Analisis Uji Coba Produk Kelompok Besar untuk Menilai Keefektifan Produk

Berdasarkan hasil analisis data, nilai menulis cerpen dengan model sinektika dalam penulisan cerpen pada uji kelompok besar atau uji lapangan adalah sebesar 18,39. Nilai t_{hitung} dapat dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $db=N-1=30-1=29$. Jadi, $db=30-1=29$ dan $t_0 0,975=2,001$. Apabila $t_{hitung}=18,39$ dan $t_{tabel}=2,001$ maka H_0 ditolak, sebab H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Data hasil evaluasi kelompok besar menunjukkan rata-rata hasil belajar tes awal sebesar 67,67, sedangkan rata-rata tes akhir sebesar 89. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model sinektika dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai tes akhir siswa yang berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu berada di atas nilai 75.

5. Pembahasan

Pengembangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika mengacu pada prinsip-prinsip instruksional yang terdiri atas pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pendahuluan dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar siap menerima pelajaran. Pada bagian pendahuluan ini terdapat apersepsi yang memberikan gambaran kontekstual tentang pentingnya pengembangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika. Pada tahap apersepsi ini disajikan atau diperlihatkan beberapa contoh cerpen. Melalui apersepsi ini diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu yang mendalam tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika yang akan disajikan.

Hasil tes yang dilakukan pada kelompok kecil dan kelompok besar terdapat perbedaan nilai atau skor yang begitu signifikan antara tes awal siswa menulis cerpen dengan teknik yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan tes akhir menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika. Berdasarkan tes awal menulis cerpen yang dilakukan kepada siswa kelas XI, baik pada uji kelompok kecil maupun pada uji kelompok besar terlihat jelas kemungkinan nilai di bawah KKM. Hal itu disebabkan oleh isi cerpen yang ditulis begitu singkat; alur cerita dan tema tidak tergambar dengan jelas. Bahkan, ada cerpen yang dibuat oleh siswa menggunakan tanda baca yang salah atau tidak sesuai dengan PUEBI. Namun, setelah diadakan *treatment* atau perlakuan, yaitu mengajarkan kepada siswa tentang penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika, nilai siswa pada tes awal, yaitu di bawah KKM 75 mengalami peningkatan pada tes akhir, yaitu di atas nilai KKM. Hal itu terlihat dari

cerpen yang dibuat oleh siswa sudah panjang dan terstruktur dengan baik; alur cerita dan tema sudah tergambar dengan jelas.

Data-data hasil validasi ahli sastra, ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan praktisi (teman sejawat) dalam kategori sangat baik. Hal ini, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan penilaian validator ahli sastra mendapatkan nilai 92% atau sangat baik. Begitu pula dengan penilaian validator pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan nilai 94% atau sangat baik, dan penilaian praktisi mendapatkan nilai 96% atau sangat baik. Penilaian yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika memiliki kualitas yang sangat baik, di antaranya kesesuaian antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), kesesuaian antara perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik, kedalaman materi, dan indikator keterbacaan teks dan tulisan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika sangat baik diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Penelitian pengembangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika harus diawali dengan melakukan kajian kurikulum dan pengidentifikasian masalah. Selanjutnya, penentuan atau perumusan konsep-konsep materi yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Pengembangan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika ini dilakukan dengan memperhatikan isi, stuktur, kosakata, kalimat, dan mekanik. Teks dan gambar yang ada dibuat semenarik mungkin agar pembaca

tidak merasa bosan dalam membaca bahan ajar ini.

Pengembangan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika memiliki kualitas yang sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan penilaian validator ahli sastra mendapatkan nilai 92% atau sangat baik, penilaian validator ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan nilai 94% atau sangat baik, dan penilaian praktisi (teman sejawat) mendapatkan nilai 96% atau sangat baik.

Pengembangan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Simpulan ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kecil; dari nilai sebesar 68,8% mengalami peningkatan menjadi 87,9% dengan standar deviasi sebesar 25,32; dan uji kelompok besar dari nilai sebesar 67,67% menjadi 89% dengan standar deviasi 18,39%. Hal ini membuktikan bahwa persebaran nilai rata-rata hasil belajar siswa tidak terlalu jauh dari perolehan nilai rata-rata kelas. Ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan pengembangan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektika meningkat sangat signifikan dengan mencapai nilai KKM 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadeak, Wilson. 1989. *Bagaimana Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Pembelajaran Menulis Karya Sastra Cerita Pendek: Memberi Bekal Life Skill Kepada Siswa*. Jurnal Hiski.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sakdi ahwati. 2008. *Penerapan Model sinektika dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas I di SMPN Kota Palembang)*. Diunduh dari http://www.puslitjaknov.orgdatafile2008makalah_peserta73_Sakdi ahwati.pdf pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 17.42 WITA.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kajian Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1994. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.